

Pawang Hujan: Eksistensi dan Popularitasnya

“Rain Charmer: Its Existence and Popularity”

Junita Setiana Ginting^a, Dicky Hendaradi Girsang^b

^aProgram Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

^bPasca Sarjana Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

junita@usu.ac.id

Abstrak

Praktik pawang hujan di Indonesia baru-baru ini kembali populer setelah pagelaran balapan MotoGP di Mandalika, Nusa Tenggara Barat. Kompetisi besar tersebut tentu mendapat perhatian besar dari masyarakat lokal hingga Internasional. Sebelum pelaksanaan ajang tersebut dilakukan sebuah ritual “penolakan hujan” yang disiarkan melalui media-media televisi maupun streaming online, youtube dan sebagainya. Hal tersebut tentunya mempengaruhi pamor pawang hujan dan profesi ini menjadi perdebatan di masyarakat. Paradigma terhadap pawang ini dianggap kuno, mistis, dan tidak pantas ditampilkan di ajang bertaraf internasional tersebut. Sebagian berpendapat bahwa hal ini merupakan sebuah proyeksi kearifan lokal dalam kehidupan yang sudah sejak lama dilakukan oleh nenek moyang untuk mengatasi permasalahan. Masih banyak lagi jenis-jenis pawang dan bentuk praktik kebudayaan yang dipercaya dan dilakukan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Popularitas pawang hujan kemudian menjadi konsumsi publik di banyak media sehingga menjadi kebudayaan yang populer. Untuk itu, penelitian ini menjelaskan bagaimana eksistensi pawang hujan dan popularitasnya sebagai sebuah kebudayaan. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dengan metode sejarah yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini diharapkan menjadi pandangan baru bagi masyarakat dan menjadi literasi tambahan dalam sejarah kebudayaan.

Kata Kunci: Pawang Hujan; Kearifan Lokal; Populer

Abstract

The practice of rain charmer in Indonesia has recently returned to popularity after the MotoGP race held in Mandalika, West Nusa Tenggara. This enormous competition indeed received significant attention from local and international communities. A "rejecting the rain" ritual broadcast through television and online streaming was carried out before the event, which affected the rain charmer's prestige. The popularity of the rain charmer then became public consumption in many media, so it became a popular culture. This profession has become a debate in society. People consider the paradigm of rain charmer old-fashioned, mystical, and inappropriate to be presented at this international event. Some argue that this is a projection of local wisdom in the life carried out by their ancestors for a long time to overcome problems. Many other types of charmers and forms of cultural practices are believed and carried out in the midst of Indonesian society. Therefore, this study explains the existence of the rain charmer and its popularity as a culture. The writers obtained the data sources using historical methods, namely *heuristics*, criticism, interpretation, and historiography. This research is expected to be a new societal perspective and become additional literacy in cultural history.

Keywords: Rain Charmer; Local Wisdom; Popular

1. Pendahuluan

Pada dekade terakhir abad ke-20, Ernst Cassirer melalui bukunya *An Essay On Man* menjelaskan bahwa dalam pengalaman perjalanan sejarah manusia, tidak pernah dijumpai adanya harmoni di antara berbagai kegiatan budaya manusia. Sebaliknya, justru terus menerus terjadi pertentangan di dalamnya. Pemikiran ilmiah akan selalu bertentangan dengan pemikiran mistis. Begitupun juga praktik kebudayaan mendapat pertentangan dari agama untuk mempertahankan kemurniannya terhadap khayalan, mitos, ataupun kesenian. [1] Fenomena tidak seimbang alam dengan manusia adalah contoh yang paling sering dikaitkan dengan mitos, perilaku manusia yang tabu dan berdampak pada kehidupan sosial.

Manusia dan alam memiliki hubungan ketergantungan yang erat. Alam tanpa manusia akan tetap bertahan dan terus mengalami perkembangan, akan tetapi manusia tidak akan bisa hidup tanpa alam. Pentingnya menjaga keseimbangan alam sangat penting karena kerusakan alam dapat mengancam keseimbangan kehidupan.[2] Untuk mengatasi hal tersebut sejak dulu manusia telah melakukan upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan dalam bertahan itu didapat melalui proses berfikir untuk melakukan sesuatu, memahami suatu objek, atau segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Selanjutnya diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya menjadi tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat.[3]

Potensi fenomena alam dalam kehidupan manusia dipandang melalui dua sisi. Pertama fenomena alam berpotensi menjadi berkah yang menguntungkan. Sedangkan kedua dianggap berpotensi sebagai kutukan yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi manusia. Untuk menghadapi kedua situasi ini manusia berusaha dalam menjalin hubungan dengan alam dan lingkungannya melalui budaya sebagai fasilitas penghubung sehingga memudahkan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut kemudian dilakukan secara konsisten dan dipercaya menjadi bentuk kearifan lokal masyarakat.[4]

Kepercayaan akan pelaksanaan tradisi sebagai bentuk budaya yang melekat di era modern justru menjadi pertentangan. Seringkali akhirnya terjadi perubahan dan penyesuaian dengan nilai-nilai modern serta agama agar tetap relevan dan bertahan. [5] Sebagai contoh bentuk penyerahan sesajen kepada gunung dipercaya agar tidak menyebabkan bencana alam seperti longsor, gempa, juga letusan lahar. Adapun kemudian disesuaikan dengan doa-doa seiring dengan perkembangan agama di daerah tersebut. Pelaksanaan tarian pemanggilan hujan untuk mengatasi kekeringan lahan pertanian. Hal ini masih sering ditemukan pada masyarakat tradisional agraris khususnya Indonesia. Upaya semacam itu dilakukan dengan maksud meminta agar lahan pertaniannya subur, hasil produksi yang melimpah dan cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Keanekaragaman budaya dan juga adat istiadat yang ada pada masyarakat Indonesia, tidak selamanya bertolak belakang dengan ajaran keagamaan. Sebagian masyarakat yang sudah terlanjur menjalankan dan meyakini kebudayaan itu sebagai bagian dari kehidupan yang dijalankan secara turun temurun. Seperti pada masyarakat tradisional umumnya, mereka menciptakan berbagai mitos yang berfungsi sebagai upaya legitimasi terhadap keadaan berkeseimbangan yang tidak berubah atau mungkin sebagai permintaan maaf atas kegagalan mereka mencapai keseimbangan atau keadaan yang dicita-citakan terhadap alam.

Dewasa ini praktik-praktik tersebut dipandang sebagai “trik” kuno dan tidak ilmiah hanya demi meraup keuntungan semata. Acara MotoGP yang bertaraf internasional di tahun 2022 ini menjadi salah satu pemantik popularitas kebudayaan Indonesia. Sukses acara tersebut menghadirkan pawang hujan sebagai upaya kelancara acara yang dari dulu sudah dipercaya dan diwariskan secara turun temurun. Keberadaan dari mereka pun kemudian kembali dipandang di Indonesia bahkan hingga Internasional.

2. Metode

Dalam penulisan artikel ini, digunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data-data tersebut kemudian didapat melalui observasi ke Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo selaku wilayah objek penelitian. Pencarian data pendukung ke instansi yang dianggap berkompeten, seperti misalnya Perpustakaan Provinsi Sumatera Utara dan Perpustakaan Universitas Sumatera Utara guna mengumpulkan arsip, buku-buku, maupun bentuk publikasi lainnya yang sejalan dengan penelitian ini. Setelah data-data didapat, proses selanjutnya adalah mengkritik sumber data yang diperoleh, dan kemudian menginterpretasikannya kedalam suatu bentuk tulisan (historiografi).

3. Eksistensi Pawang Hujan

Cuaca merupakan faktor alam yang sangat berpengaruh terhadap manusia dalam melakukan aktivitasnya. Apalagi bagi mereka yang tinggal di negara yang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Cuaca merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam rangka melakukan suatu peristiwa atau kegiatan. Di Indonesia, sebagian orang percaya bahwa jika hujan turun saat pesta (pesta pernikahan/khitanan) maka hujan dianggap sebagai keberuntungan. Namun, ada juga yang sangat mengharapkan cuaca cerah saat mengadakan pesta. Selain acara pesta, cuaca juga sangat mempengaruhi para nelayan. Hujan di satu sisi adalah hal yang ditunggu-tunggu petani untuk menyiram padi. Sedangkan bagi nelayan, cuaca cerah akan sangat membantu mereka karena aman untuk berlayar.[6]

Manusia selalu berharap dapat bekerja sama dengan alam bahkan mengendalikannya. Oleh karena itu, muncul kegiatan upacara penolakan/ pemanggilan hujan pada beberapa kelompok masyarakat tradisional di Indonesia untuk memperlancar aktivitas dan pekerjaannya. Proses tolak hujan ini biasanya memerlukan objek-objek tertentu dan dilakukan oleh “seseorang” yang dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam menentukan keberhasilannya. Salah satu contohnya adalah tradisi “nyarang hujan” di Banten. Tradisi seperti ini masih banyak dilakukan di beberapa daerah Kabupaten Pandeglang. Hal ini dilakukan manakala masyarakat mengharapkan tidak turun hujan disaat ada berlangsungnya acara hajatan. Orang yang diberikan tugas untuk melaksanakan prosesi ini disebut pawang hujan.[7]

Istilah pawang hujan di Indonesia secara general merupakan sebuah penobatan bagi seseorang yang mempunyai ilmu-ilmu tertentu yang bisa mengendalikan cuaca buruk. Pawang hujan juga dianggap merupakan seseorang yang melayani jasa agar suatu wilayah tidak terjadi hujan. Pawang sudah ada dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Bukan hanya hujan, pawang juga merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang yang mampu mengendalikan sesuatu hal dengan kekuatan tertentu di luar nalar dan kemampuan orang biasa.[8]

Sebaliknya, pada masyarakat Karo di Tiga Binanga kemampuan tersebut merupakan kedekatan dari seseorang dengan leluhur dan roh-roh alam lingkungan di sekitarnya. Orang-orang di sana adalah masyarakat agraris sehingga hujan merupakan faktor penting untuk pertanian mereka. Upaya yang mereka lakukan ketika musim kering adalah dengan melakukan tradisi pemanggilan hujan disebut dengan *Erlau-Lau*, dalam penentuan keberhasilan prosesnya orang-orang mempercayai seorang keturunan yang disebut “Nini Pagar” sebagai simbol penghormatan dan penghubung terhadap leluhur.[9]

Eksistensi pawang sendiri berbeda-beda berdasarkan konsep dan kepercayaan yang tumbuh di masyarakat. Praktiknya sendiri sering dikaitkan dengan perdukunan dan merupakan hal yang bertentangan dengan agama. Adapun anggapan terhadap pawang adalah seseorang yang dipercaya memiliki kedekatan dengan leluhur dalam penentuan keberhasilan tradisi. Budaya lahir jauh sebelum agama, praktik pawang hujan di Indonesia tentunya juga sudah dimulai jauh sebelum datangnya kolonialisme & imperialisme.

Pada proses pelaksanaannya pawang hujan memiliki syarat dan ritual khusus yang juga berbeda-beda di setiap kelompok masyarakat, tergantung dengan rasa percaya yang dimiliki atau disesuaikan dengan daerahnya. Hal yang harus dipersyaratkan dalam ritual pemindahan hujan yang dilakukan oleh pawang hujan ini merupakan proses yang penting karena telah didasari yang telah ada dari zaman nenek moyang terdahulu. Adapun yang dipersyaratkan umumnya yakni; Cabe merah, fungsi dari cabe ini dalam ritual cabe ini dianalogikan sebagai sesuatu hal yang panas saat ritual sedang dilakukan, Garam kasar yang diletakan di pinggir halaman atau tempat yang digunakan saat ritual sedang berlangsung dan tidak boleh terkena air, dan paku, fungsi dari paku untuk ditancapkan di setiap titik yang diberi mantra oleh pawang hujan, yang diibaratkan untuk penangkal hal-hal yang buruk saat ritual dilakukan.[10] Banyak lagi bentuk-bentuk ritual lainnya selain benda-benda tersebut, sering juga dalam bentuk tarian atau lagu yang dipercaya sebagai mantra-mantra dan penyatuan harmoni terhadap alam.

4. Popularitas Pawang Hujan

Popularitas pawang hujan secara universal bergantung pada keberhasilan dari ritual yang dilakukannya. Jika si pawang gagal dalam memberhentikan hujan, maka orang-orang tidak akan percaya lagi. Sebaliknya jika berhasil, justru hal ini menaikkan popularitasnya hingga ke daerah-daerah lain. Kepercayaan menjadi kunci perhatian terhadap praktik pawang hujan ini. Memang kepercayaan terhadap roh-roh dan kekuatan supranatural di Indonesia sangat sulit untuk dihilangkan karena sudah diwariskan secara turun temurun.

Sekitar tahun 1950-an para pedagang kecil di Sukapakir sebutan desa kecil Kota Bandung, melakukan praktik penolakan hujan dengan objek-objek yang sudah dipaparkan baik secara pribadi maupun dengan bantuan pawang demi kelancaran dagangnya agar tidak terganggu hujan.[11] Hingga tahun 1970 pawang hujan masih cukup populer di beberapa wilayah seperti Jawa, Sumatera, Bali, dan sebagian timur Indonesia lainnya.

Ritual panggil dan tolak hujan ini ternyata tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga mancanegara. Media mencatat ritual tolak hujan terjadi pada pembukaan Olimpiade Beijing tahun 2008. Begitu juga dengan ritual panggil hujan terjadi di Bihar India yaitu para petani bertelanjang dada untuk memanggil hujan. Jepang yang merupakan negara maju juga sampai sekarang masih melakukan penolakan hujan dengan mempercayai boneka *Teru-teru bozu* yang digantung diluar jendela rumah. Kemudian yang baru-baru ini pada tahun 2022 di Mandalika, Nusa Tenggara untuk ajang MotoGP. Keberhasilannya dalam pelaksanaan memberhentikan hujan berhasil membuat badan ilmu pengetahuan seperti BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika) heran dan menarik perhatian secara global.

5. Kesimpulan

Pawang hujan dalam tampilan MotoGP tentu dapat ditanggapi sebagai upaya positif dan bentuk mengingatkan kembali bahwa kita memiliki budaya sebagai pemecah suatu masalah yang sudah ada sejak dahulu. Ritual pawang hujan merupakan salah satu hasil proses berfikir manusia dalam bekerja sama dengan alam untuk keseimbangan dalam hidup. Praktik-praktik ini ternyata tidak hanya di Indonesia tetapi juga dilakukan oleh mancanegara dalam acara-acara besar seperti olimpiade dengan bentuk dan cara yang berbeda tentunya. Hal ini harusnya dijadikan sebagai konsumsi positif masyarakat dalam mengenalkan budaya Indonesia kepada internasional di tengah pengaruh budaya global yang begitu besar.

Referensi

- [1] Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, PT. TIARA WACANA YOGYA, vii.
- [2] Geertz, C, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius Press : 199.
- [3] Reusen, Van, 1992, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*, Bandung, Tarsito; 154
- [4] Mungmachon, M.R, 2012, *Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure*. International Journal of Humanities and Social Science, 2(13), 174
- [5] Barth, Frederick, 1988, *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta, UI Press.
- [6] Christy, Imaniar Yordan, 2017, "Objek-objek dalam Ritual Penangkal Hujan", dalam jurnal, Sabda Volume 12, Nomor 1, Juni.
- [7] Purwanti, Eneng. 2013. "Tradisi Nyarang Hujan Masyarakat Muslim Banten (Studi di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang)". dalam *jurnal AL-QALAM* Vol 30 No.3 (September-Desember); 540
- [8] Darori, Amin, 2000, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media.
- [9] Ginting, Junita Setiana, E Sumarno, N Karina, MAR Lubis, 2022, "Erlau-Lau: A Form of Local Wisdom In The Karo Ethnic In Tiga Binanga Distric, Karo Regency", dalam *jurnal Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. Vol.5 No.3
- [10] Endraswara, Suwardi, 2014, *Mistik Kejawan*, Jakarta: PT Buku Seru.
- [11] Bruinessen, Martin van, 2013, *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*, Yogyakarta, Penerbit Gading.